

Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisosial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo

Correlation of the Use of Social Media to Antisocial Attitudes in Junior High School Adolescents in Sukoharjo

Bangkit Ary Pratama
Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo
bangkit.it@gmail.com

Abstract : *The advantage of social media is being able to provide information quickly so as to make users more dynamic and additive. The presence of social media has led to a change in adolescent attitudes. Teenagers as one of the users of social media have not been able to use wisely. Teenagers tend to be easily influenced by the environment without first considering the positive or negative impacts that will be received when using social media. Adolescent dependence on the use of social media can trigger antisocial attitudes in the community because they enjoy communicating through social media rather than face to face with friends. Research design using observational analytic research with cross sectional approach. Data collection techniques used to collect primary data using a structured questionnaire. The data obtained were then analyzed using the univariate formula (frequency distribution formula) and bivariate (Pearson product moment formula). The results showed that the use of social media is associated with the emergence of antisocial attitudes in adolescents. Correlation value of 0.528 and significance value of $p (<0.001) <0.05$ with the direction of a positive relationship so that the higher the level of use of social media, the more antisocial attitudes of adolescents.*

Keywords: *use of social media, antisocial attitudes*

Abstrak : Keunggulan media sosial adalah mampu memberikan informasi secara cepat sehingga membuat penggunaannya semakin dinamis dan adaptif. Kehadiran media sosial telah membawa kepada perubahan sikap remaja. Remaja sebagai salah satu pengguna media sosial belum mampu menggunakan secara bijak. Remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu dampak positif atau negatif yang akan diterima saat menggunakan media sosial. Ketergantungan remaja terhadap penggunaan media sosial dapat memicu timbulkan sikap antisosial di lingkungan masyarakat karena mereka lebih menikmati berkomunikasi melalui media sosial daripada bertatap langsung dengan teman. Desain penelitian dengan menggunakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus univariat (rumus distribusi frekuensi) dan bivariat (rumus *Pearson product moment*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berhubungan dengan munculnya sikap antisosial pada remaja. Nilai korelasi 0.528 dan nilai signifikansi $p(<0.001) < 0.05$ dengan arah hubungan positif sehingga semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka sikap remaja semakin antisosial.

Kata Kunci : penggunaan media sosial, sikap antisosial

I. LATAR BELAKANG

Teknologi informasi dizaman globalisasi berkembang sangat pesat di dalam kehidupan masyarakat (Juwita, 2015). Berkat teknologi baru seperti internet, segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi. Mulai dari kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai pemenuhan kebutuhan hiburan (Soliha, 2015). Manfaat internet tersebut dapat dinikmati salah satunya dengan menggunakan media sosial. Macam media sosial sangat banyak dan bervariasi, di Indonesia media sosial yang

banyak diminati adalah *twitter, instagram* dan *whatsapp* (Abadi, 2013).

Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi pengguna dalam beraktifitas maupun berkolaborasi (Riyanti, 2016). Media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Hidayatun, 2015). Media sosial memudahkan semua orang untuk dapat

berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah grup secara online sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri (Zarella, 2010).

Survei yang dilakukan Global Web Index tahun 2010 menunjukkan penggunaan internet untuk media sosial di Indonesia sangat tinggi diantara negara Asia yaitu mencapai 79.72%, sedangkan Jepang 30.1% dan Singapura 63% (Supratman, 2018). The Economist (2011) melaporkan bahwa penggunaan Facebook di Indonesia adalah tertinggi nomor dua di dunia dan tertinggi nomor tiga untuk penggunaan Twitter (Hamid, 2015). Banyaknya fasilitas yang disediakan oleh media sosial, memicu peningkatan penggunaan oleh remaja. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan gemar untuk menunjukkan diri atau eksis (Putra, 2015).

Media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja di Indonesia adalah *facebook*, *twitter* dan *whatsapp* (Pratama, 2014). Para remaja memanfaatkan *facebook* untuk mempromosikan diri sendiri dengan cara *sharing* berbagai media seperti audio, video, foto dan *notes* (Pardosi, 2010). Hal ini merupakan wujud kebebasan yang memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk mengunggah apa saja dengan segala risikonya (Pratama, 2015). *Twitter* adalah sebuah *micro-blogging* atau *blog micro* yang dapat memberikan informasi update informasi tentang diri, bisnis dan lainnya. *Twitter* merupakan sosial media yang lebih sederhana dibandingkan *facebook* (Morissan, 2014). *Whatsapp* merupakan salah satu aplikasi untuk media sosial yang memungkinkan kita bertukar pesan, foto maupun video bahkan mengirim file layaknya email tanpa menggunakan pulsa (hanya menggunakan paket data internet). Saat ini *whatsapp* lebih diminati daripada mengirim pesan elektronik biasa (SMS) karena selain fasilitas yang tersedia lebih banyak, aplikasi ini lebih murah karena bebas pulsa (Saleh, 2018).

Dalam penggunaan media sosial, remaja cenderung mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap remaja memiliki pengalaman, motif, sikap dan tipe kepribadian yang relatif berbeda dalam menggunakan media sosial (Annisa, 2016)⁵. Teori yang ada menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial menciptakan bentuk-bentuk interaksi yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dimasyarakat (Raj, 2017). Ketika remaja dengan penggunaan media sosial tinggi, interaksi sosialnya menjadi bersifat tak langsung, sosiabilitasnya cenderung rendah dan kepekaan sosialnya cenderung rendah. Hal ini biasa disebut dengan sikap apatis (Efendi, 2017).

Saat ini perubahan dalam diri setiap remaja sangat terasa. Terutama tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sikap antisosial yang dapat diartikan sikap yang tidak peduli atau masa bodoh dengan terhadap suatu hal. Banyak remaja saat ini hanya peduli dengan dunianya yaitu asyik bermain dengan media sosial sampai tidak peka dengan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Syarif, 2015). Generasi muda khususnya dikalangan remaja saat ini mulai kehilangan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri. Penggunaan media sosial yang tidak terbatas berakibat langsung pada sikap antisosial remaja yang tidak peduli terhadap keadaan kondisi lingkungan sekitar (Rohmadi, 2016). Jika hal ini terus terjadi secara berkelanjutan akan menyebabkan rusaknya moral remaja padahal mereka adalah generasi penerus bangsa.

Penggunaan media sosial adalah keterlibatan seseorang terkait aktivitas penggunaan media sosial seperti frekuensi menggunakan media sosial, lama penggunaan media sosial dalam sekali akses dan jumlah pertemanan yang dibentuk (Sandya, 2016). Faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial meliputi faktor kebutuhan yang berasal dari dalam seperti mencari identitas dan nilai diri seseorang, faktor motif sosial seperti rasa saling memiliki dan membutuhkan informasi orang lain serta faktor emosional (Mulawarman, 2017). Individu yang sering mengakses media sosial maka individu tersebut akan didorong oleh motif sosial seperti ingin mendapatkan suatu pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana individu tersebut berada (Rizki, 2017).

Tingginya penggunaan media sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja, termasuk dalam hubungannya dengan orang tua, anggota keluarga lain, teman sekolah, teman bermain dan orang lain di sekitarnya (Pratama, 2015). Salah satu perilaku yang didapatkan akibat dari tingginya penggunaan media sosial adalah munculnya perilaku antisosial. Ketika remaja dengan tingkat penggunaan media sosialnya tinggi, interaksi sosialnya bersifat tak langsung atau melalui media, sosiabilitasnya cenderung rendah, kepekaan sosialnya cenderung rendah, cenderung agresif dan lebih mengutamakan isi daripada relasi dalam berkomunikasi (Pratama, 2019).

Sikap merupakan perpaduan dari komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2011). Sikap antisosial adalah ketidakpedulian individu dimana mereka tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional. Sikap antisosial merupakan sikap tunduk bahkan mati rasa terutama hal-hal

menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan dan politik (Arnadi, 2016).

Penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial remaja yang berujung pada sikap antisosial terutama terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan kurangnya kontak sosial secara langsung dengan orang lain dan komunikasi yang bersifat tidak langsung karena sudah dipermudah dengan adanya media sosial (Erickson, 2011). Jadi, remaja dapat berhubungan dengan orang lain tanpa mengenal ruang dan waktu. Teori ketergantungan media menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi penting dan sering untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (Ara, 2015). Tingginya penggunaan media sosial memicu timbulnya sikap antisosial terhadap lingkungan sekitar karena remaja lebih senang dan asyik dengan dunia maya yang mereka mainkan dimedia sosial.

II. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisosial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo dilaksanakan pada remaja SMP di Kabupaten Sukoharjo. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan April-Juli 2019 yang bertempat di SMP N 1 Sukoharjo, SMP N 2 Sukoharjo dan SMP N 4 Sukoharjo.

2. Teknik Sampling, Pengumpulan dan Analisis Data

Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Sukoharjo. Ukuran sampel untuk desain penelitian yang menggunakan analisis multivariat membutuhkan ukuran sampel yang lebih besar daripada desain yang tidak menggunakan analisis multivariat. Rasio yang dianjurkan antara ukuran sampel dengan jumlah variabel independen adalah 15 hingga 20 subjek per-variabel independen (Murti, 2010). Jadi dalam penelitian ini, ukuran sampel yang digunakan minimal 20 subjek penelitian karena pada penelitian ini memiliki satu variabel independen.

Teknik sampling yang digunakan adalah *multistage random sampling*. Penggunaan teknik sampling ini dikarenakan jumlah populasi yang digunakan lebih dari 100 orang, populasi berada di area yang luas dan bersifat homogen. Jumlah siswa SMP pada tahun ajaran 2018/2019 mencapai 30.275 siswa yang terdiri dari 15.501 siswa laki-laki dan 14.774 siswa perempuan. Pada penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 120 siswa yang diambil dari 3 SMP di Kabupaten Sukoharjo. SMP yang diambil sampel penelitiannya adalah SMP N 1 Sukoharjo, SMP N 2 Sukoharjo dan SMP N 4 Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengenai profil sekolah, jumlah siswa dan jadwal pelaksanaan penelitian. Data primer yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus univariat (rumus distribusi frekuensi) dan bivariat (rumus Pearson *product moment*).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang sudah dicapai dalam penelitian ini adalah informasi mengenai profil Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo, hasil uji validitas dan reliabilitas kuisisioner, karakteristik sampel penelitian serta hasil analisis univariat dari variabel yang diteliti.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas untuk instrumen kuisisioner pada penelitian Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisosial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo dilakukan dan dinilai secara kualitatif oleh pakar.

Uji reliabilitas instrumen kuisisioner pada menggunakan program statistik seperti SPSS. Uji reliabilitas terdiri dari 20 subjek penelitian. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *item-total correlation* untuk semua kuisisioner menunjukkan nilai ≥ 0.20 , jadi tiap item pernyataan dikuisisioner memiliki nilai korelasi yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Sedangkan untuk nilai *alpha Cronbach* menunjukkan nilai ≥ 0.60 untuk semua kuisisioner yang berarti bahwa kuisisioner tersebut baik (konsisten) untuk digunakan sebagai alat ukur.

Tabel 1 Hasil tes reliabilitas kuisisioner penelitian korelasi penggunaan media sosial dan sikap antisosial

Variabel	Butir pernyataan	Korelasi butir total (r)	Alpha Cronbach
Penggunaan media sosial	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11, I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18, I19, I20	≥ 0.36	0.87
Sikap antisosial	S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S20	≥ 0.41	0.89

2. Karakteristik Sampel Penelitian

Jumlah total populasi dalam penelitian ini sebanyak 30.275 yang tersebar di 76 SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Jumlah sampel yang digunakan adalah 120 siswa yang diambil dari 3 SMP. Pada Tabel 2 menunjukkan sampel perempuan sebanyak 60.8 persen dan sampel laki-laki sebanyak 39.2 persen. Dengan demikian diketahui bahwa sampel perempuan lebih mendominasi jika dibandingkan dengan sampel laki-laki. Usia sampel penelitian berkisar antara 12 tahun sampai dengan 15 tahun. Pada penelitian ini usia responden yang paling banyak adalah berumur 13 tahun sebanyak 56.7 persen. Berdasarkan klasifikasi usia, rentang usia 12-15 tahun termasuk dalam kelompok remaja awal. Pada usia ini, remaja akan cenderung lebih suka menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Saat usia inilah remaja juga lebih dekat bersama teman mereka bila dibandingkan dengan orang tua mereka. Tentu saja, remaja juga perlu berkomunikasi agar hubungannya dengan teman lain tetap terjaga (Putra, 2015). Salah satu cara yang digunakan oleh remaja masa kini adalah dengan menggunakan media sosial.

Memasuki era globalisasi, remaja merupakan kalangan yang sering menggunakan media sosial. Media sosial yang banyak diminati oleh remaja adalah *facebook*, *twitter* dan *whatsapp* (Juwita, 2015). Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa media sosial yang paling sering digunakan adalah *whatsapp* yaitu sejumlah 94.2 persen. Banyaknya fitur dan kemudahan dalam mengoperasikan *whatsapp* mengakibatkan banyaknya pengguna. Melalui *whatsapp* remaja dapat dengan mudah mengirimkan pesan singkat (*chatting*), gambar, suara bahkan video. Penggunaanya juga lebih murah jika dibandingkan dengan pengiriman pesan biasa (SMS) karena tarifnya menggunakan

tidak dengan pulsa reguler melainkan pulsa internet (*quota internet*).

Tabel 2 Karakteristik sampel penelitian

Variabel		f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	47	39.2
	Perempuan	73	60.8
	Total	120	100.0
Usia	12 tahun	9	7.5
	13 tahun	68	56.7
	14 tahun	38	31.7
	15 tahun	5	4.2
	Total	120	100.0
Media sosial yang sering digunakan	<i>Facebook</i>	4	3.3
	<i>Twitter</i>	3	2.5
	<i>Whatsapp</i>	113	94.2
	Total	120	100.0

3. Analisis Univariat

a. Penggunaan media sosial

Penggunaan media sosial berkaitan dengan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial dalam melakukan interaksi dengan orang lain secara *online*. Intensitas komunikasi merupakan keadaan, tingkatan atau ukuran lamanya kejadian komunikasi (Annisa, 2016). Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial pada remaja adalah rendah dengan persentase 51.7 persen. Nilai ini hanya terput sedikit dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi yaitu 48.3 persen. Media sosial telah menjadi bagian dari pengalaman dan kebutuhan sehari-hari bagi sebagian besar orang. Bersosialisasi melalui media sosial telah menjadi bagian yang semakin penting dalam kehidupan remaja. Sekarang banyak remaja yang kecanduan menggunakan media sosial seperti *whatsapp*, *facebook* dan *twitter* (Siddiqui, 2016).

Tabel 3 Analisis univariat variabel penggunaan media sosial

Variabel		Frekuensi	Persen
Penggunaan jejaring sosial	Rendah	62	51.7
	Tinggi	58	48.3
	Total	120	100.0
Frekuensi	Jarang (<3 kali/hari)	58	48.3
	Sering (≥ 3 kali/hari)	62	51.7
	Total	120	100.0
Lama penggunaan	Sesaat (< 30 menit)	56	46.7
	Lama (≥ 30 menit)	64	53.3
	Total	120	100.0
Aktifitas	Positif	63	52.5
	Negatif	57	47.5
	Total	120	100.0

Intensitas komunikasi ditandai dengan adanya frekuensi berkomunikasi yang terkait dengan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi terkait dengan lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi, tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi (Annisa, 2016).

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media sosial remaja berada pada tingkat sering atau dalam sehari mengakses lebih dari 3 kali dengan persentase 51.7 persen. Durasi atau lamanya penggunaan media sosial termasuk dalam kategori lama atau lebih dari 30 menit sekali dalam sekali akses yaitu mencapai 53.3 persen. Penelitian lain menunjukkan hal yang serupa yaitu, lebih dari 80 persen remaja menghabiskan banyak waktu di internet dimana 20 persennya digunakan untuk mengakses media sosial. Remaja merupakan kelompok pertama yang menggunakan internet dalam skala besar dan berdampak pada penggunaan internet yang berlebihan. Dalam sehari, 22 persen remaja masuk ke media sosial favorit mereka lebih dari 10 kali (Undiyaundeye, 2014). Sedangkan aktifitas yang dilakukan oleh remaja saat masuk ke situs media sosial bervariasi tergantung karakteristik masing-masing individu seperti *upload* foto atau gambar dan video, *update* status atau hanya sekedar mencari teman baru. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa aktifitas yang dilakukan remaja masuk dalam kategori positif yaitu 52.5 persen. Nilai tersebut memiliki selisih yang sedikit jika dibandingkan dengan besarnya persentase untuk aktifitas penggunaan media sosial yang masuk kategori negatif yaitu 47.5 persen. Aktifitas negatif yang dimaksud adalah seperti meng-*upload* foto atau gambar yang bersifat kurang edukatif seperti meme atau gambar lelucon sebagai bahan candaan atau hiburan semata. Selain itu, aktifitas

update status yang berisi curahan masalah pribadi yang dirasakan. Hal ini tidak perlu dilakukan karena hal tersebut merupakan privasi dari masing-masing individu dan bisa diceritakan ke keluarga atau teman dekat untuk mencari solusi tanpa harus diekspos ke publik lewat media sosial. Dari segi aktifitas pertemanan, banyak remaja yang menambahkan daftar pertemanan tanpa melihat orang tersebut sudah dikenal atau belum. Hal ini dapat sangat berbahaya karena berteman dengan orang asing tanpa mengenalnya dapat berakibat buruk seperti terjadi kasus penculikan, pemerkosaan, perundungan dan lain-lain. Temuan baru menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk mengembangkan dan memelihara persahabatan. Hampir dua pertiga remaja melaporkan bahwa mereka menjalin pertemanan baru melalui media sosial dan lebih dari 90 persen menggunakan media sosial untuk terhubung dengan teman *online* yang ada setiap hari (Uhl, 2017).

b. Sikap antisosial

Media sosial sebagai sarana penunjang bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan akan informasi maupun hiburan. Dampak positif yang dirasakan dengan adanya media sosial yaitu mudahnya mendapatkan informasi serta komunikasi serta memperluas pertemanan. Sedangkan dampak negatifnya adalah menjadikan manusia khususnya remaja menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar atau biasa disebut sikap antisosial (Juwita, 2015)¹. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap antisosial yaitu 53.3 persen. Penggunaan media sosial mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa. Hal ini mengakibatkan komunikasi interpersonal mengalami keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung sehingga berkurangnya sosialisasi. Besar kecilnya tergantung pada apa yang disajikan oleh media sosial tersebut yang dapat mengakibatkan ketagihan bahkan menjadi kurang peka dengan lingkungan sekitar (Syarif, 2015)⁷.

Tabel 4 Analisis univariat variabel sikap antisosial

Variabel		Frekuensi	Persen
Sikap antisosial	Tidak antisosial	56	46.7
	Antisosial	64	53.3
	Total	120	100.0
Kepedulian terhadap lingkungan sekitar	Peduli	54	45.0
	Tidak peduli	66	55.0
	Total	120	100.0
Interaksi sosial	Bersosialisasi	69	57.5
	Asosial	51	42.5
	Total	120	100.0

Teori penggunaan media menunjukkan bahwa lahirnya media baru seperti media sosial dapat menciptakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Interaksi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik didalam kelompok kecil seperti keluarga maupun dikelompok yang lebih besar seperti masyarakat luas. Adanya media sosial menyebabkan orang lebih malas untuk berinteraksi dengan orang sekitar dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang yang dikenalnya di sosial media (Efendi, 2017). Tabel 4 menunjukkan bahwa remaja memiliki ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar mencapai 55 persen dan kebanyakan remaja masih mau bersosialisasi dengan dengan keluarga dan teman sekolah yaitu mencapai 57.5 persen. Akan tetapi sangat memprihatinkan karena remaja yang tidak bersosialisasi mencapai 42.5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa selisih nilai remaja yang mau bersosialisasi dengan remaja asosial sangat sedikit sekali. Remaja terpapar pada resiko yang lebih tinggi dari kecanduan media sosial karena kerentanan mereka akibat dari proses penyesuaian diri dengan sejumlah besar perkembangan dan kehidupan (Ajike, 2016). Hubungan sosial rusak akibat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengakses media sosial. Sedangkan waktu yang tersedia untuk keluarga dan teman sebenarnya menjadi sangat terbatas. Hal ini akan melemahkan ikatan keluarga dan membatasi interaksi dengan orang yang sebenarnya. Remaja menjadi kehilangan interaksi dalam kehidupan nyata sehingga keterampilan sosial menjadi terbatas yang menyebabkan terjadinya asosial pada remaja. Remaja akan cenderung menghabiskan waktu lebih sedikit dalam kegiatan sosial atau berkomunikasi dengan keluarga dan teman (Undiyaundeye, 2014).

4. Analisis Bivariat

Internet sebagai media komunikasi baru telah berkembang dengan pesat dan menjadi semakin populer sejak munculnya berbagai macam media sosial seperti *whatsapp*, *facebook* dan *twitter*. Kehadirannya mampu menawarkan berbagai pilihan cara berkomunikasi mulai dari pesan, gambar, suara bahkan video. Dampak yang diakibatkan sungguh luar biasa karena secara mendasar mampu mengubah sikap dan perilaku bahkan norma-norma dalam kehidupan sosial manusia. Komunikasi menggunakan media sosial telah menjadi *trend* baru dimasyarakat khususnya remaja. Secara positif fenomena yang muncul menunjukkan bahwa media sosial memudahkan penggunaannya berkomunikasi sedangkan sisi negatifnya, fenomena tersebut menyebabkan

berkurangnya tingkat keintiman hubungan sosial didunia nyata (Abadi, 2013).

Tabel 5 Uji normalitas data one-sample Kolmogorov-Smirnov

		Media	Sikap
N		120	120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65.8417	80.3833
	Std. Deviation	9.24821	7.39655
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.076
	Positive	.075	.076
	Negative	-.039	-.067
Test Statistic		.075	.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.093 ^c	.082 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tujuan dari dilakukan uji normalitas data adalah untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel. Pada Tabel 5 adalah hasil tes one-sample Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal sehingga data memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji bivariat Pearson *product moment*.

Tabel 6 Hubungan penggunaan media sosial deng sikap antisosial

		Media	Sikap
Media	Pearson Correlation	1	.528**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Sikap	Pearson Correlation	.528**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil dari analisis korelasi Pearson *product moment* dengan bantuan program SPSS yaitu penggunaan media sosial yang tinggi dapat berdampak pada kehidupan sosial remaja. Remaja menjadi memiliki sikap antisosial terhadap kondisi lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi 0.528 dan nilai signifikansi $p(<0.001)<0.05$ dengan arah hubungan positif sehingga semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka sikap remaja semakin antisosial terhadap lingkungan sekitar. Tingginya penggunaan media sosial oleh remaja meliputi frekuensi yang sering, durasi atau lamanya waktu menggunakan media sosial yang berlebihan serta banyaknya aktifitas yang kurang

berfaedah seperti meng-*up load* foto atau video yang tidak mendidik akan berdampak pada kehidupan sosial remaja. Remaja cenderung lebih mencintai dan asyik bermain dengan dunia maya di media sosial dan tidak mepedulikan keadaan lingkungan sekitar sehingga interaksi secara langsung dengan orang-orang terdekat diabaikan yang berakibat pada timbulnya sikap antisosial pada remaja.

Penelitian Erickson (2011) mendapatkan hasil sama bahwa terdapat pengaruh negatif antara intensitas mengakses situs jejaring sosial dengan kemampuan interaksi sosial. Pengaruh negatif yang muncul diantaranya adalah individu lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengakses jejaring sosial sehingga perkembangan interaksi sosialnya tidak berkembang secara maksimal. Hal ini menyebabkan individu tersebut mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Selain itu, individu tersebut lebih memilih berinteraksi secara tidak langsung melalui jejaring sosial (Erickson, 2011).

Selain itu, penelitian Ara (2015) juga menghasilkan korelasi antara penggunaan media sosial *twitter* terhadap sikap antisosial remaja sebesar 0.802. Hal tersebut bermakna bahwa terhadap hubungan yang sangat kuat antara pengaruh media sosial *twitter* terhadap sikap asosial pada remaja. Saat ini, remaja mempunyai kecenderungan terhadap media sosial sangat tinggi sehingga dapat menimbulkan sikap asosial pada masyarakat. Remaja merasakan kalau berkomunikasi media sosial jauh lebih nyaman

daripada bertatap muka langsung. Hal ini dapat terlihat saat remaja berda di lingkungan sekolah, lingkungan tempat biasa mereka bermain dan lingkungan keluarga, mereka lebih asyik bermain media sosial dengan *handphone*-nya daripada mengobrol dengan teman dan keluarga (Ara, 2015).

Penelitian Efendi (2017) menunjukkan hasil yang sama yaitu semakin tinggi penggunaan media baru maka interaksi sosial anak akan cenderung semakin rendah dengan nilai korelasi 0.54. maraknya penggunaan media baru oleh remaja dapat berpengaruh terhadap perilakunya termasuk dalam hubungannya dengan orang tua, anggota keluarga lain, teman sekolah, teman bermain dan orang lain disekitarnya. Ketika remaja yang tingkat penggunaan mediana tinggi maka interaksi sosialnya bersifat tak langsung, sosiabilitasnya cenderung rendah dan kepekaan sosialnya cenderung rendah. Dalam berinteraksi sosial tentu orang ingin memilih dengan siapa berinteraksi karena fungsi utama media sosial menghubungkan siapa saja. Namun tanpa disadari pengguna media sosial lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang yang hanya dikenal lewat media sosial dan melupakan orang yang dekat (Efendi, 2017).

IV. SIMPULAN

Intensitas penggunaan media sosial mempengaruhi sikap apatis remaja dengan nilai korelasi 0.528 dan nilai signifikansi $p(<0.001)<0.05$ dengan arah hubungan positif sehingga semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan media sosial maka sikap remaja semakin apatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi TW, Sukmawan F, Utari DA. (2013). Media sosial dan pengembangan hubungan interpersonal remaja di Sidoarjo. *Kanal*, 2 (1), 1-106
- Ajike. (2016). The impact of social networking sites on teenagers in Negeria. *International Journal of Public Policy and Administrative Studies*, 11(1), 35-64
- Annisa. (2016). Intensitas komunikasi melalui jejaring sosial pada remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. *Psikoborneo*, 4 (4), 763-772
- Arnadi. 2016. *Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa pada Partai Politik*. Bandar Lampung, Universitas Lampung, Skripsi
- Ara S. 2015. *Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial (Twitter) terhadap Sikap Asosial pada Pelajar SMA Negeri 10 Kota Tangerang*. Serang, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Skripsi
- Azwar S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Mulia
- Efendi A, Astuti PI, Rahayu NT. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (2), 12-24
- Erickson. 2011. *Hubungan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Mahasiswa 2011 Fakultas Kedokteran UNS*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Skripsi

- Hamid F. 2015. Pro-sosial, anti-sosial pengguna media sosial di kalangan generasi muda. *Jurnal Ilmu Ekonomii dan Sosial*, 4 (1), 50-66
- Hidayatun U. 2015. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2014*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi
- Juwita EP, Budimansyah D, Nurbayani S. (2015). Peran media sosial terhadap gaya hidup siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal Sosietas*, 5 (1)
- Morissan. 2014. Medi sosial dan partisipasi sosial di kalangan generasi muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13 (1), 50-68
- Mulawarman. 2017. Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25 (1), 36-44
- Murti B. 2010. *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif dibidang kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pardosi M. 2010. *Buku Panduan Facebook*. Dua Selaras. Bandung
- Pratama BA. 2014. *Hubungan Antara Penggunaan Jejaring Sosial dan Pengawasan Orang Tua terhadap Sikap Seksual Pranikah pada Remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tesis
- Pratama BA. 2015. Efek penggunaan jejaring sosial terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja Di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Indonesian Journal on Medical Science*, 2 (2), 56-64
- Pratama BA. 2019. Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar pada siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah. *Indonesian Journal on Medical Science*, 6 (1), 51-6
- Putra IPGD, Marhaeni A. (2015). Hubungan kebutuhan afiliasi dengan intensitas penggunaan jejaring sosial *twitter* pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (1), 48-58
- Raj AA. 2017. *Perilaku Kecanduan Internet terhadap Interaksi Sosial pada Remaja di Lingkungan Kos*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi
- Riyanti YAV. 2016. *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMK 3 Klaten*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi
- Rizki AI. 2017. *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Harga Diri*. Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi
- Rohmadi, A. 2016. *Tips Produktif Ber-Social Media*. Elek Media Komputindo. Jakarta
- Salah G. 2018. Pengaruh media sosial *Instagram* dan *Whatsapp* terhadap pembentukan budaya “*alone together*”. *Jurnal Komunikasi*, 10 (2), 103-114
- Sandya AP. 2016. *Hubungan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dan Faktor Pendorong Kehadiran Publik terhadap Partisipasi Politik dalam Perbincangan Publik Berbentuk Meme*. Semarang, Universitas Diponegoro, Skripsi
- Siddiqui S. (2016). Sosial media its impact with positive and negative aspects. *International Journal of Computer Applications technology and Research*, 5 (2), 71-75
- Soliha SF. (2015). Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. *Jurnal Interaksi*, 4 (1), 1-10
- SupratmanLP. 2018. Penggunaan media sosial oleh *digital native*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 (1), 47-60
- Syarif N.(2015). Pengaruh perilaku pengguna *smartphone* terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK TI Airlangga Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3 (2), 213-227
- Uhs YT. (2017). Benefits and costs of sosial media in adolescence. *Pediatrics*, 140 (s2), 68-70
- Undiyaundeye F. (2014). Impact of social media on children, adolescents and families.

Global Journal of Interdisciplinary Sosial
Sciens Vol. 3 (2), 1-4

Zarella D. 2010. *Pengguna Media Sosial
Sebagai Sarana Komunikasi bagi
Komunitas*. Universitas Sebelas Maret.
Surakarta